

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu istilah yang penting dalam perkembangan anak. Anak usia dini perlu diajar, dilatih, dan dikembangkan karena pada anak usia 3-4 tahun merupakan masa *golden age* atau usia keemasan. Pada masa ini anak mudah mengingat dan menerima semua informasi yang diberikan, serta anak mudah untuk dilatih (Kertamuda, 2015). Kemampuan yang dimiliki seorang anak harus dikembangkan karena Allah menciptakan setiap individu dengan memiliki kemampuan psikomotor yang unik dan berbeda-beda. Kemampuan yang unik ini penting bagi masing-masing anak. Hal ini senada dengan pernyataan yang disampaikan Greene (1998), bahwa segala sesuatu diciptakan oleh Firman Allah dan terdapat arti yang penting pada masing-masing aspek seperti sensori, gerak, fisik, dan lain-lain.

Setiap anak diciptakan menurut Gambar dan rupa Allah. Sebagai rupa Allah anak-anak memiliki kemampuan yang mencerminkan Penciptanya. Kemampuan anak yang dapat dikembangkan harus menjadi semakin serupa dengan Sang Pencipta. Peran guru dalam hal ini sangat penting dalam membimbing anak-anak di kelas, sama seperti seorang gembala yang menuntun domba-dombanya ke tempat yang lebih baik, guru menuntun siswa dalam kebenaran (Yohanes 16:13), mengembangkan kemampuan yang diberikan Tuhan dalam diri mereka, dan menjadi murid

Tuhan yang kompeten berdasarkan kemampuan dalam dirinya (Van Brummelen, 2009). Hal ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan siswa dan kemampuan untuk memenuhi mandat budaya melalui pikiran, hati, dan hubungan dengan sesama. Dalam hal ini guru melayani siswa secara akademik maupun secara holistik.

Pada umur 3 tahun, anak baru memulai mengembangkan tangan dan jari-jari tangan. Mengembangkan motorik halus anak mengutamakan ketangkasan dalam penggunaan tangan dan jari-jari tangan (Beaty, 2006). Anak juga menggunakan keterampilan motorik halus untuk koordinasi dan manipulasi yang melibatkan otot-otot kecil mereka (Rathus, 2006). Pada usia 3-4 tahun, anak sudah bisa menggenggam suatu benda menggunakan satu tangan, memutar suatu barang, dan menggunakan ibu jari dan jari lainnya untuk mengambil benda kecil (Beaty, 2006). Kegunaan tangan merupakan salah satu alat gerak yang penting karena hampir semua kegiatan yang dilakukan anak menggunakan tangan, seperti menulis, mengangkat sendok, menggenggam alat tulis, dan menggunting. Motorik halus yang diutamakan pada anak usia dini ialah ketika mengontrol, koordiasi, dan keterampilan menggunakan tangan dan jari-jari (Beaty, 2006).

Berdasarkan observasi di lapangan yang dituliskan pada rekapitulasi data pada LAMPIRAN 2, ditemukan masalah pada kemampuan motorik anak usia 3-4 tahun di kelas *kindergarten* 1 (K1). Banyak di antara siswa belum mampu menggunakan 1 jari dalam penggunaan lem untuk menempel, belum mampu mengontrol pergerakan tangan sehingga hasil karya anak tidak rapi, siswa belum mampu meremas sesuatu menggunakan telapak

tangan dan jari-jari, dan belum memiliki kekuatan tangan. Siswa belum memiliki kemampuan motorik halus yang baik pada tangan dan jari mereka. Masalah-masalah ini menunjukkan bahwa kemampuan dalam potensi yang Tuhan berikan pada motorik halus anak K1 belum berkembang dengan maksimal.

Anak K1 dengan usia 3-4 tahun memiliki masa bermain terbanyak dalam hidupnya. Bermain juga memiliki kualitas pura-pura bagi pemain dan benda yang digunakan (Mutiah, 2010). Kegiatan bermain yang dilakukan anak juga dapat memacu perkembangan dan dapat mengungkapkan diri yang kreatif (Seefeldt & Wasik, 2008). Melalui kegiatan tersebut anak dapat melatih diri untuk berkembang. Selain itu bermain merupakan salah satu wahana belajar secara alamiah bagi anak (Tangyong dkk, 2009). Secara tidak langsung anak belajar ketika mereka bermain. Dengan bermain dapat merangsang kemampuan motorik, kognitif, dan afektif (Rifa, 2012). Sehingga pada penelitian ini digunakan metode bermain untuk membantu anak dalam proses belajar. Sesuai dengan masa dan kemampuan anak usia 3-4 tahun, bermain tepat untuk diterapkan dalam proses belajar dan berkembangnya seorang anak.

Salah satu media permainan yang dapat mengembangkan motorik halus anak usia dini dengan menggunakan *playdough*. Arti *playdough* dalam Bahasa Indonesia yaitu *play* berarti bermain dan *dough* berarti adonan, sehingga menjadi bermain adonan. Material *playdough* dapat membantu perkembangan fisik anak (Herr, 2001). Selain itu sifat *playdough* yang lembut dan lentur membuat anak mudah mengolah dan membentuk seperti

meremas, mencubit, dan menggulung. Warna *playdough* yang terang dan berbau wangi disukai oleh anak-anak (Schirrmacher & Fox, 2009). Hal ini membuat anak-anak menikmati ketika bermain *playdough*. Pada saat anak membentuk *playdough*, anak melatih diri untuk mengontrol tangan dan jari mereka (Herr, 2001). Ketika anak melembutkan *playdough*, ada beberapa anggota tubuh yang ikut terolah yaitu pundak, lengan, tangan, dan jari-jemari (Mayesky, 2005). Media ini sangat menarik bagi anak usia 3-4 tahun.

Berdasarkan kemampuan anak dan masalah yang ditemukan maka penelitian ini menerapkan metode bermain menggunakan media *playdough* untuk meningkatkan kemampuan motorik halus siswa K1 di salah satu sekolah Kristen Jakarta Barat. Penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Suryameng (2016) di salah satu TK di Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini, dengan diterapkannya bermain *playdough* pengembangan motorik halus anak mengalami peningkatan. Peningkatan yang terjadi seperti jari-jemari anak semakin terampil, bentuk yang dibuat semakin mirip dengan yang asli, dan tepat waktu pada saat menyelesaikan bentuk yang dibuat. Hasil persentase pada penelitian ini meningkat 18,4% dari tindakan I dan 21,7% dari tindakan II. Sehingga persentase peningkatan akhir pada siswa TK yang diteliti sebesar 93% dari kemampuan motorik siswa TK sudah baik.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian tindakan kelas ini mengambil judul, “Penerapan Metode Bermain Menggunakan Media Playdough untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Siswa K1 di Salah Satu Sekolah Kristen Jakarta Barat”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah metode bermain menggunakan media *playdough* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus siswa K1 pada salah satu sekolah Kristen Jakarta Barat?
2. Bagaimanakah tahapan-tahapan metode bermain menggunakan media *playdough* dalam meningkatkan kemampuan motorik halus siswa K1 pada salah satu sekolah Kristen Jakarta Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan metode bermain menggunakan media *playdough* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus siswa K1 pada salah satu sekolah Kristen Jakarta Barat.
2. Untuk mengetahui tahapan-tahapan metode bermain menggunakan media *playdough* untuk meningkatkan kemampuan motorik halus siswa K1 pada salah satu sekolah Kristen Jakarta Barat.

1.4 Penjelasan Istilah

1. Motorik Halus

Motorik halus menurut Frost, Wortham, & Reifel (2008) berkaitan dengan penggunaan tangan dan jari. Selain itu menurut Beaty (2006), kemampuan motorik halus pada anak usia dini termasuk dalam cara mengontrol, mengkoordinasi, dan ketangkasan menggunakan tangan dan jari. Senada dengan pernyataan kedua ahli, Papalia, Feldman & Olds (2007) juga mengatakan bahwa, motorik halus anak mengikutsertakan koordinasi otot-otot kecil pada tangan dan koordinasi antara mata dan tangan anak. Berdasarkan penjelasan dari ketiga ahli dapat disimpulkan,

bahwa motorik halus merupakan kemampuan yang ada pada tangan dan jari-jari tangan anak untuk mengontrol, mengkoordinasi, dan ketangkasan dalam penggunaan tangan dan jari-jari tangan. Selain itu motorik halus mengikutsertakan otot-otot kecil yang berada pada tangan dan jari serta koordinasi antara mata dan tangan anak.

2. Bermain Menggunakan Media *Playdough*

Menurut Tangyong dkk (2009), bermain merupakan salah satu wahana belajar secara alamiah bagi anak. Senada dengan pernyataan di atas, Kurniati (2016) mengatakan, bahwa bermain merupakan kegiatan yang sangat penting bagi anak dan pusat dari semua kegiatan karena bermain merupakan suatu kebutuhan bagi anak dan sesuai dengan perkembangan anak. Sedangkan sifat media *playdough* yang lembut dan lentur membuat anak mudah untuk mengolah seperti meremas, mencubit, menggulung, dan lain-lain. Selain terbuat dari material yang lentur, harga *playdough* cukup murah, dan dibuat dengan berbagai macam warna yang terang serta baunya yang wangi sangat menarik perhatian anak-anak (Schirrmacher & Fox, 2009). Berdasarkan penjelasan dari ketiga ahli dapat disimpulkan, bahwa metode bermain menggunakan media *playdough* merupakan kegiatan yang sangat penting dan wahana belajar alamiah bagi anak dengan menggunakan sebuah alat bantu yang bersifat lentur, lembut, berwarna-warni, wangi, disukai anak-anak, dan mudah dibentuk sesuai dengan perkembangan anak. Menurut Anning, Cullen, & Fler (2004), Waluji dan Listyowati (2017), dan Soetjningsih (1995), metode bermain menggunakan media *playdough* memiliki beberapa indikator yang disesuaikan dengan kondisi anak usia 3-4

tahun yaitu, 1) Guru menghubungkan metode bermain menggunakan media *playdough* dengan hasil pembelajaran positif diranah kognitif dan psikomotor; 2) Guru melatih kemampuan memecahkan masalah siswa dengan menggunakan *playdough*; 3) Guru memotivasi dan memberi semangat siswa supaya perasaan siswa diwarnai emosi positif; 4) Guru melatih motorik halus siswa dengan membentuk *playdough*; 5) Guru melatih kerja sama mata dan tangan siswa dengan membuat berbagai bentuk *playdough*.

